EnviroScienteae Vol. 22 No. 1, Februari 2026 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 41-60

PEMANFAATAN SATWA LIAR OLEH SUKU ABUN DI KAMPUNG SYUKWO DAN WEYAF, KABUPATEN TAMBRAUW

Wildlife Utilization by the Abun Tribe in Syukwo and Weyaf Villages, Tambrauw Regency

Sarah D. D. Krey[1)], Sepus Marten Fatem[1, 2)], Dina Arungpadang[1)], Endra Gunawan[1)], Anjela M. Jitmau[3)], Adomina Ayomi[1)], Idola Dian Y. Nebore[4)]*

[1)] *Fakultas Kehutanan, Universitas Papua, Manokwari, Papua Barat*
[2)] *Kantor Bupati Tambrauw, Jl. Irawiam Fef Tambrauw, Papua Barat Daya*
[3)] *Fakultas Kedokteran Universitas Papua, Jl. Raya Aimas, Kabupaten Sorong*
[4)] *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Papua, Jl. Gunung Salju, Manokwari, Papua Barat*
[*)]*email: i.nebore@unipa.ac.id*

Abstract

This study aims to determine the utilization of wildlife by the Abun tribe in Syukwo and Weyaf villages in Tabrauw Regency, this research was conducted based on the collaboration of the World Wide Fund for Nature (WWF) and the University of Papua Faculty of Forestry and Faculty of Economics and Business, which was carried out for 2 weeks on June 23 - July 5, 2023 in both Syukwo and Weyaf villages, The method used in this study is descriptive with interview techniques and field observations, This study found that the community utilizes wildlife meat to meet protein sources and economic income while for the types of wildlife utilized are wild boar and deer which they obtain active and passive hunting methods with hunting tools made from materials obtained from the forest around the hunting ground, the high and low beruan rates are also determined by two external and internal factors, internal factors namely, age, income, culture and customs, and external factors namely, accessibility, collectors, wild boar as a pest, and government.

Keywords: Poaching; Syukwo Utilization; Weyaf; Wildlife

PENDAHULUAN

Papua diketahui memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat melimpah, baik di daratan maupun di perairan yang tersebar luas pada pulau-pulau di Provinsi Papua, baik pulau besar maupun pulau kecil. Hutan merupakan kawasan dengan luas area lebih dari 0,5 ha dengan tinggi pepohonan lebih dari 5 m dan tutupan kanopi lebih dari 10%, atau pepohonan mampu mencapai ambang batas (*thresholds)* in situ tersebut (Food and Agricultural Organization of The United Nations, 2016). Hutan memiliki peran yang esensial sebagai pelindung tanah dan air, penyedia jasa sosial dan barang serta konservasi biodiversitas. Salah satu produk yang disuplai dari hutan adalah hasil hutan non-kayu (*non-wood forest product*, NWFP) termasuk sumberdaya satwa liar (*wildlife products*) (Barroso & Zanet, 2024).

Satwa liar merupakan semua binatang yang hidup di darat, dan atau di air dan atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya). Disamping

memiliki fungsi ekologis, yaitu menjaga struktur dan komposisi hutan (Peres *et al*., 2016)serta keutuhan habitat (Febryan *et al*., 2022), satwa liar memiliki nilai ekonomi yang signifikan sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan ekonomi komunitas lokal sekitar hutan (Leberatto, 2016). Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat adat Papua tidak hanya untuk konsumsi tetapi juga menunjukkan adanya sistem pengelolaan populasi yang berkelanjutan, melalui aturan adat, musim berburu, dan larangan terhadap spesies tertentu dan menjadi bagian dari kearifan tradisional yang mendukung konservasi berbasis komunitas. Pengetahuan lokal ini merupakan warisan turun-temurun yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Pattiselanno, 2015).

Kabupaten Tambrauw di Papua Barat Daya dikenal sebagai salah satu Kabupaten Konservasi pertama di Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2018 sebagai Kabupaten Konservasi dan Masyarakat Adat. Kebijakan ini ditempuh melalui regulasi berupa Perda No. 5 tahun 2018 tentang Tambrauw Sebagai Kabupaten Konservasi dan Perda No. 6 tahun 2018 tentang Pengakuan dan Perlindungn Masyarakat Hukum Adat di Kabupaten Tambrauw. Misi pembangunan kelima yakni menjaga lingkungan dengan mewujudkan Tambrauw sebagai Kabupaten Konservasi pada tahun 2015-2016 (Asem *et al*., 2013; Marten *et al*., 2019). Oleh karena itu, seluruh kegiatan pembangunan wajib menempatkan isu konservasi pada berbagai program dan kebijakan pemerintah daerah. Program konservasi yang dikembangkan perlu mempertimbangkan aspek pemanfaatan yang telah berlangsung secara turun-temurun dimana aspek sosial ekonomi dari spesies ini, khususnya pemanfaatannya belum terdata secara ilmiah. Sehingga, penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pendataan pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat Kampung Syukwo dan Weyaf Kabupaten Tambrauw.

Kampung Syukwo dan Weyaf mayoritas penduduknya adalah suku Abun dan juga terdapat suku Biak. Gunung *Ndokdar* merupakan tempat asal dari suku Abun, sehingga orang-orang suku Biak menyebut suku Abun dengan nama *Karondori* untuk orang suku Abun yang berada di gunung *Ndokdar,* sedangkan untuk mereka yang bermigrasi ke peseisir Tambrauw disebut dengan *Karon,* kemudian oleh suku Abun sendiri memberikan nama bagi suku mereka sendiri yaitu *abun* yang memiliki arti adalah nama bahasa mereka sendiri. Sedangkan suku Biak mereka bermigrasi dari Biak Numfor ke wilayah pesisir Makbon, Sausapor, saukorem, Saubeba, sedangkan Suku Abun baru bermigrasi ke wilayah pesisir setelah adanya konflik internal yang terjadi di dalam suku mereka. Wilayah pemukiman pada kampung Syukwo dan Weyaf berada dekat dengan pesisir pantai dan dikeliling oleh hutan primer yang menjadi habitat bagi satwa liar. Suku Abun memegang peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara tradisional dan berkelanjutan, termasuk pengetahuan lokal masyarakat mengenai teknik berburu, pengolahan daging buruan, dan pemanfaatan satwa liar yang diwariskan secara turun temurun di wilayah tersebut (Fatem, Runtuboi, *et al*., 2023; Seseray & Sumpe, 2017).

Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh informasi tentang pemanfaatan satwa liar oleh suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf dalam teknik perburuan, pemanfaatan satwa liar, dan faktor -faktor internal maupun eksternal yang mendorong masyarakat Suku Abun melakukan perburan satwa liar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terhadap pemanfaatan satwa liar oleh Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf guna mendukung perumusan kebijakan konservasi berbasis kearifan lokal di Kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Syukwo (0,48767° S, 132,38704° T) dan

Weyaf (0,50920° S, 132,90487° T) Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya (Gambar 1), yang berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) Minggu, terhitung dari tanggal 23 Juni sampai dengan 5 Juli 2024. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kamera digital untuk pengambilan gambar, *tape recorder* digunakan untuk merekam wawancara dengan responden, alat tulis menulis, dan papan lapangan untuk pencatatan data wawancara lainnya. Bahan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk melakukan pengambilan data responden.

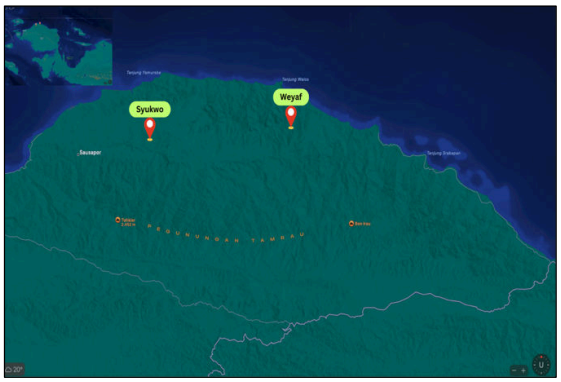

Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Kampung Syukwo dan Weyaf, Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya (www.*google earth.com*)

Metode dan teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara (*in-depth interview*) menggunakan kuesioner dan observasi lapang (Fatem *et al*., 2021a). Metode deskriptif adalah produk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik observasi lapang adalah pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan dengan mencatat segala perilaku yang ditemukan di tempat kejadian. Responden dalam peneliti ini adalah masyarakat suku abun yang berada di Kampung Syukwo dan Weyaf yang kesehariannya melakukan aktifitas perburuan dan memanfaatkan satwa liar. Teknik Pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Satwa Liar yang Diburu

Masyarakat Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf memiliki keterkaitan yang erat dengan alam sekitar mereka. Salah satu cara mereka berinteraksi dengan lingkungan adalah melalui kegiatan berburu satwa liar. Berbagai jenis satwa liar diburu untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan, barang dagangan, serta untuk keperluan ritual atau tradisi adat (Tabel 1, Tabel 2).

Tabel 1. Satwa Liar yang diburu oleh Masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf

Spesies	Status Perlindungan UU Indonesia	Status IUCN	Status CITES	Satwa Introduksi Papua
Walabi tanah/Laola (*Dorcopsis muelleri*)	Dilindungi	LC	Tidak Terdaftar	Tidak
Burung Mambruk (*Goura cristata*)	Dilindungi	V	Appendix II	Tidak
Rusa (*Cervus timorensis*)	Dilindungi	V	Apendix I	Ya
Babi Hutan (*Sus scrofa*)	Tidak Dilindungi	LC	Tidak Terdaftar	Tidak

Spesies	Status Perlindungan UU Indonesia	Status IUCN	Status CITES	Satwa Introduksi Papua
Kanguru Pohon (*Dendrolagus* spp.)	Dilindungi	LC	Appendix II	Tidak
Tikus Tanah/Bandikut (*Echymipera kalubu*)	Tidak Dilindungi	LC	Tidak Terdaftar	Tidak
Soa-soa (*Hydrosaurus amboinensis*)	Dilindungi	LC	Tidak Terdaftar	Tidak
Ular (Agamidae) (*Agamidae* spp.)	Tergantung spesies	Tergantung spesies	Tergantung spesies	Tidak
Ular Sanca Batik (Pythonidae) (*Python reticulatus*)	Dilindungi (PP No. 7/1999)	-	Appendix II	Tidak
Ular hijau Pohon (Pythonidae) (*Morelia viridis*)	Dilindungi (PP No. 7/1999)	-	Appendix II	Tidak
Landak (*Thecurus* spp.)	Tidak Dilindungi	Tergantung spesies	Tidak Terdaftar	Tidak
Lebah Madu (*Apis dorsata, Trigona* spp.)	Tidak Dilindungi	Tergantung spesies	Tidak Terdaftar	Ya
Ayam Hutan (*Gallus gallus*)	Tidak Dilindungi	LC	Tidak Terdaftar	Ya
Maleo (*Macrocephalon maleo*)	Dilindungi	CE	Appendix I	Tidak
Burung Cenderawasih (*Paradisaea* spp.)	Dilindungi	V, E, CE	Appendix II	Tidak
Burung Taon-taon (*Lorius lory*)	Dilindungi	Tergantung spesies	Appendix II	Tidak
Kakatua Putih (*Cacatua alba*)	Dilindungi	E	Appendix II	Tidak
Kakatua Raja (*Probosciger aterrimus*)	Dilindungi	E	Appendix I	Tidak
Kumkuk (*Megapodius reinwardt*)	Dilindungi	-	Appendix II	Tidak
Kelelawar (*Pteropus* spp. *Cynopterus* spp.)	Dilindungi	-	Tidak Terdaftar	Tidak
Ulat Sagu (*Rhynchophorus* spp.)	-	-	Tidak Terdaftar	Tidak

Status Perlindungan UU Indonesia: Beberapa spesies satwa liar di Indonesia dilindungi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan PP No. 7/1999 tentang Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 1999 adalah peraturan yang mengatur tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa**.** PP ini diterbitkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk melindungi dan mengawetkan keanekaragaman hayati di Indonesia, serta mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati secara berkelanjutan. PP Nomor 7 Tahun 1999 memiliki dampak besar pada perlindungan satwa dan tumbuhan liar di Indonesia.

Status IUCN: Status konservasi spesies menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dapat berubah seiring waktu berdasarkan evaluasi terbaru. Status IUCN - Rentan (*Vulnerable*), Terancam (*Endangered*), Kritis Terancam (Critically Endangered). Status CITES: Convention on International Trade in *Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) mengatur perdagangan internasional spesies satwa dan tumbuhan liar untuk memastikan bahwa perdagangan tersebut tidak mengancam kelangsungan hidup spesies tersebut. Satwa Introduksi, beberapa spesies satwa liar, merupakan satwa introduksi yang bukan asli dari wilayah Papua (Fatem, Erari, *et al*., 2023; IUCN, 2023; Kehutanan, 2003; Raunsay *et al*., 2025).

Beberapa jenis satwa yang diburu oleh masyarakat Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf (**Tabel 1**), dan satwa liar yang sering diburu oleh masyarakat (**Tabel 2**) Walabi tanah/Laola (*Dorcopsis muellery*), spesies marsupial ini diburu karena dagingnya yang lezat dan banyak ditemukan di hutan Papua Barat. Walabi merupakan sumber protein utama bagi masyarakat di daerah ini (Abram *et al*., 2024)), Burung Mambruk (*Goura cristata*) merupakan burung endemik Papua ini diburu terutama untuk konsumsi dan kadang-kadang untuk tujuan adat. Daging burung mambruk dianggap sebagai hidangan istimewa dalam acara-acara tertentu (Keiluhu *et al*., 2019). Rusa (*Cervus timorensis*) dan Babi Hutan (*Sus scrofa*), kedua spesies ini merupakan target utama dalam berburu. Daging rusa dan babi hutan sangat bernilai baik sebagai sumber pangan maupun untuk perdagangan lokal (Pattiselanno *et al*., 2013).

Masyarakat Abun secara aktif memburu satwa liar seperti rusa (*Cervus timorensis*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Kedua spesies ini menjadi target utama karena ukuran tubuhnya yang besar, sehingga memberikan hasil daging yang melimpah untuk konsumsi dan penjualan (Pattiselanno & Nasi, 2015). Kanguru Pohon (*Dendrolagus* spp.), kanguru pohon (Koibur, 2018), meskipun lebih sulit dijumpai, sering kali diburu karena nilai gizi dan kemudahan pengolahannya untuk makanan sehari-hari (Warijo *et al*., 2022). Tikus tanah/Bandikut (*Echymipera kalubu*), satwa kecil ini diburu untuk konsumsi harian dan juga digunakan dalam beberapa upacara adat untuk memuliakan leluhur atau sebagai persembahan(Awak *et al*., 2015; Warsono & Priyanto, 2011). Soa-soa (*Hydrosaurus amboinensis*) dan Ular (*Agamidae, Pythonidae, Elapidae, Cheloniidae*), reptil seperti soa-soa dan ular memiliki nilai gizi yang tinggi dan menjadi komoditas penting dalam budaya berburu masyarakat Abun (Mardiastuti *et al*., 2020). Landak (*Thecurus* spp.): Satwa ini sering diburu karena durinya yang dianggap memiliki kegunaan dalam upacara adat dan dagingnya yang bernilai sebagai sumber protein (Sawaki *et al*., 2022). Madu diperoleh dari jenis lebah seperti *Apis dorsata* dan *Trigona* spp., madu adalah bahan pangan alami yang sangat dihargai oleh masyarakat Suku Abun. Selain dikonsumsi, madu juga digunakan dalam obat tradisional.

Tabel 2. Jenis Satwa Liar Yang Sering Diburu Oleh Masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf

No.	Jenis Satwa Liar yang Diburu		Persentase Rumah Tangga Responden (%)
	Bahasa Lokal	***Bahasa Ilmiah***	
	Kampung Syukwo		
1.	Babi Hutan	*Sus scrofa*	100,00
2.	Rusa	*Cervus timorensis*	100,00

No.	Jenis Satwa Liar yang Diburu		Persentase Rumah Tangga Responden (%)
	Bahasa Lokal	***Bahasa Ilmiah***	
	Kampung Weyaf		
1.	Babi Hutan	*Sus scrofa*	100,00
2.	Rusa	*Cervus timorensis*	100,00
3.	Wallabi Tanah	*Dorcopsis muellery*	85,71
4.	Burung Mambruk	*Goura* sp.	85,71

Sumber Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan data satwa liar yang dapat diburu serta dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Abun diketahui dua jenis satwa liar yang sering dimanfaatkan, yaitu babi hutan (*Sus scrofa*), dan rusa (*Cervus timorensis*). Untuk kedua jenis satwa liar ini diburu untuk dikonsumsi utamanya pada hari-hari raya keagamaan seperti pada saat perayaan natal, dan khusus babi hutan (*Sus scrofa*) sering dimanfaatkan untuk proses adat istiadat masyarakat Suku Abun di kedua kampung tersebut sehingga pada bulan Desember aktifitas perburuan akan meningkat dimana masyarakat Abun melalukan aktifitas perburuan untuk mendapatkan hasil buruan yang relative lebih banyak untuk dikonsmsusi sendiri dihari-hari raya dan dikonsumsi untuk hari-hari besar gerejawi. Masyarakat Suku Abun secara aktif memburu satwa liar seperti rusa (*Cervus timorensis*) dan babi hutan (*Sus scrofa*). Kedua spesies ini menjadi target utama karena ukuran tubuhnya yang besar, sehingga memberikan hasil daging yang melimpah untuk konsumsi dan penjualan. Masyarakat di Kabupaten Tambrauw, Papua, yang sebagian besar masih bergantung pada sumber daya alam untuk kebutuhan hidup, juga mengkonsumsi berbagai jenis satwa liar, termasuk ular. Jenis-jenis ular yang dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah tersebut umumnya adalah ular yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan mereka dan sering kali dimanfaatkan untuk makanan atau tujuan adat. Selain itu, masyarakat suku Abun juga menjadikan hasil buruan babi hutan (*Sus scrofa*) sebagai media atau alat dalam proses adat istiadat yang dilalukan oleh masyarakat Suku Abun (Fatem, Runtuboi, *et al*., 2023; Pangau-Adam *et al*., 2022; Pattiselanno *et al*., 2013)

Cara dan Metode Perburuan

Metode perburuan tradisonal relatif menggunakan alat buru tradisional yang sederhana dengan tujuan utama menyediakan sumber protein esensial untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Pemburu umumnya mengadopsi penggunaan produk hutan seperti kayu, bambu dan rotan untuk membuat jerat, mendesain perangkap, membuat panah, busur dan tombak (Way *et al*., 2024). Tumbuhan hutan yang elastis dan mudah untuk dibentuk, dilekungkan serta tumbuhan penghasil serat untuk diambil dan dianyam sebagai pengganti tali. Perburuan satwa liar secara luas dapat dibagi menjadi perburuan aktif dimana memburu secara aktif mencari hewan buruan, memerlukan waktu dan tenaga yang intensif. Disisi lain perburuan pasif membutuhkan usaha pemburu seperti merancang perangkap, memasang perangkap ditempat yang diduga dilalui oleh satwa buruan (Cravino *et al*., 2024). Umumnya pada hampir keseluruhan masyarakat di Papua yang memiliki kebiasaan melakukan perburuan mengadopsi aktifitas perburuan yang aktif dan pasif untuk memperoleh hasil buruan (Bunga *et al*., 2018). Contoh perburuan secara pasif adalah masyarakat memasang jerat atau perangkap untuk memperoleh buruan, sedangkan untuk perburuan secara aktif biasanya masyarakat menggunakan anjing sebagai hewan pelacak tetapi juga sebagai hewan memburu, juga menggunakan alat-alat berburu lainnya seperti panah, tombak, bahkan senter atau

alat penerang pada malam hari, ini sebagai gambaran masyarakat melakukan perburuan secara aktif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa jenis peralatan yang paling sering digunakan adalah tombak, karena pada saat berburu alat ini sangat cepat untuk bisa merespon pergerakan dari satwa liar yang diburu dibanding peralatan lain yang perlu disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan berburu dengan senapan sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat, padahal dengan menggunakan senapan hasil buruan bisa lebih banyak, namun ada konsekuensi yang akan dihadapi yaitu, satwa liar akan berkurang serta dapat membahayakan ekosistem dari keberadaan satwa liar, hal ini yang menjadi alasan sehingga masyarakat setempat sadar betul akan penggunaan senapan, secara eksternal juga telah diatur dalam regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk larangan penggunaan senapan dalam perburuan seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas. Namun berbanding terbalik dengan itu ada juga oknum-oknum tertentu yang biasanya datang dari luar kampung untuk melakukan perburuan dengan menggunakan senapan atau bahkan menggunakan senjata api (Fatem *et al*., 2021b)

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf menggunakan tombak yang terbuat dari material dalam hutan yaitu bambu tamiang (*Schizostachyumb blumei*) yang dibuat dengan ukuran panjang 150 cm - 200 cm dan ujungnya dipasangkan besi berukuran 15 cm - 20 cm dengan ketebalan besi berukuran 0,5 mm – 1 cm yang telah ditajamkan dan diikat menggunakan tali. Hal ini menunjukan bahwa semua metode yang digunakan untuk melakukan perburuan masih bersifat tradisional, hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan seperti, panah, tombak, jerat, perangkap, anjing, yang pastinya masih bersifat tradisional berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat (Kik *et al*., 2023). Hasil kajian juga menunjukan bahwa masyarakat Abun pada Kampung Syukwo dan Weyaf melakukan aktifitas perburuan untuk memperoleh satwa liar dengan cara aktif dan pasif. Dari peralatan yang digunakan juga dapat dilihat sebagai indikator untuk mengukur laju perburuan yang dilakukan oleh masyarakat, karena semakin modern alat yang digunakan untuk berburu maka semakin meningkat juga satwa liar yang diburu karena semakin modern alat yang digunakan untuk berburu akan mempercepat jumlah satwa liar yang ditangkap dan jangkauan tangkapan akan semakin luas (Fatem, Runtuboi, *et al*., 2023)

Berdasarkan pada hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa dari kedua Kampung Syukwo dan Weyaf melakukan aktifitas berburu metode aktif dan pasif. Pada Kampung Syukwo perburuan paling banyak dilakan aktif dengan menggunakan tombak dibandingkan memasang perangkapa atau jerat, sedangkan pada masyarakat di Kampung Weyaf lebih cenderung berburu secara pasif dengan memasak perangkap atau jerat, tetapi pada umumnya semua aktifitas berburu dari kedua kampong ini akan saling bersinggungan untuk mengunakan kedua metode berburu ini baik aktif maupun pasif.

Aktivitas perburuan yang dilakukan oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan terhadap daging satwa liar (Barroso & Zanet, 2024)**.** Dalam konteks masyarakat Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf, tidak ditemukan adanya pola musiman atau waktu khusus yang secara tradisional ditetapkan untuk kegiatan berburu. berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat dari waktu berburu yang mencapai 3-4 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berburu dapat berlangsung dengan frekuensi yang cukup tinggi, yakni sekitar tiga hingga empat kali dalam seminggu. Tingginya frekuensi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat terhadap sumber protein hewani yang berasal dari satwa liar (Iriansul *et al*., 2018; Rumaday *et al*., 2025). Meskipun wilayah tersebut juga memiliki ketersediaan sumber daya laut yang melimpah seperti ikan dan

hasil laut lainnya yang secara fungsional dapat menggantikan daging satwa liar, masyarakat tetap menunjukkan preferensi yang kuat terhadap konsumsi daging hasil buruan.

Preferensi ini tidak hanya bersifat ekonomis atau ekologis, tetapi juga kultural, karena berburu telah menjadi bagian integral dari praktik hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, sebagian anggota masyarakat mengungkapkan bahwa tidak berburu dan tidak mengonsumsi daging satwa liar dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan, akan menimbulkan perasaan kurang atau kehilangan dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, sekalipun tidak melakukan perburuan secara langsung, masyarakat tetap berusaha memperoleh daging satwa liar melalui jaringan sosial, baik dengan meminta dari kerabat maupun membeli hasil buruan dari sesama warga kampung.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat pada kedua Kampung Syukwo dan Weyaf melakukan perburuan satwa liar secara berkelompok, hal ini menunjukan bahwa kerukunan dan kekerabatan antar warga pada aktifitas sosial mereka masih sangat baik, jumlah anggota dalam satu kelompok berfariasi hal ini bergantung pada jenis satwa liar yang diburu, untuk jenis laulau dan burung mambruk biasanya dalam satu kelompok berjumlah 2-4 orang. Berbeda dengan dengan satwa liar babi hutan dan rusa masyarakat akan berburu dengan jumlah yang cukup banyak antara 8-10 orang dalam satu kelompok, kemudian dalam kelompok ini akan dibagi lagi menjadi 2-3 kelompok kecil, ini bertujuan untuk membagi masing-masing kelompok berburu ke arah dan tempat yang berbeda sehingga hasil buruan lebih maksimal dan jumlah hewan buruan akan semakin banyak. Apabila hewan hasil buruan mereka terlalu banyak dan berlebihan akan sangat kesulitan bagi mereka untuk membawa hasil buruan ke kampung, biasanya mereka akan memilih hewan hasil buruan untuk ditinggalkan dan yang akan dibawa, maka hewan yang diutamakan untuk dibawa adalah rusa sedangkan untuk babi hutan mereka akan tinggalkan, hal ini dikarenakan hewan yang lebih laku dipasaran adalah rusa dan juga ada alasan lain yaitu pengepul pada kedua Kampung Syukwo dan Weyaf beragama muslim, sehingga rusa menjadi hewan yang lebih cepat mendatangkan pendapatan dari hasil penjualan (Maruapey & Bame, 2017; Nukraheni *et al*., 2019).

Selain kelompok pemburu dari masyarakat lokal pada penelitian ini ditemukan juga bahwa terdapat kelompok-kelompok dari luar kedua Kampung Syukwo dan Weyaf yang juga melakukan perburuan. Biasanya kelompok ini akan membuat tempat berlindung sementara seperti "*bivak"* untuk mereka bermalam selama 2-3 hari untuk melakukan kegiatan berburu. Kelompok pemburu ini kebanyak berdatangan dari wilayah Manokwari dan Sorong menggunakan perahu long boat dengan anggota berburu berjumlah 10-15 orang dengan menggunakan 3-4 perahu. Pemburu lainnya juga adalah apparat TNI dengan menggunakan senjata api di wilayah Abun, biasanya mereka menggunakan perahu *long boat* yang sebelumnya sudah membangun komunikasi agar mereka dapat memperoleh akses atau ijin berburu dari pemilik hak ulayat, jumlah buruan mereka cukup banyak dan fokus buruan mereka adalah pada satwa rusa. Hasil penelitian menunjukan bahwa frekuensi berburu maupun personil saat ini mengalami perubahan. Curahan waktu pemburu dan orang yang melakukan perburuan semakin berkurang sejak adanya pembukaan tambang emas illegal di Kampung Kwoor, situasi ini mengambarkan bahwasanya kegiatan perburuan saat ini bukan menjadi pilihan utama dalam memperoleh pendapat, ketika muncul kegiatan lain yang dapat memberi pendapatan bagi masyarakat (Ngutra *et al*., 2017). Hal ini sesuai dengan karakteristik satwa liar, dimana semakin banyak masyarakat yang terlibat maka semakin sulit satwa liar untuk ditangkap, begitupun sebaliknya semakin sedikit orang yang terlibat maka semakin mudah untuk

memperolehnya (Barri *et al*., 2020; Febryan *et al*., 2022; Madubun *et al*., 2024)

Pemanfaatan Hasil Buruan Satwa Liar

Aktivitas perburuan satwa liar telah menjadi bagian integral dari praktik subsisten tradisional masyarakat Suku Abun sejak masa lampau. Pada mulanya, kegiatan ini dilaksanakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan meningkatnya tekanan ekonomi dan dinamika sosial yang terus berkembang, orientasi perburuan mengalami pergeseran signifikan (Sultani *et al*., 2022). Perburuan tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, melainkan berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang bertujuan memperoleh pendapatan melalui penjualan hasil buruan. Di antara hasil buruan tersebut, daging babi menempati posisi utama sebagai komoditas yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf, baik untuk konsumsi domestik maupun sebagai barang dagangan dalam skala lokal (Arobaya *et al*., 2022; Fatem, Runtuboi, *et al*., 2023). Berdasarkan pada hasil penelitian rantai nilai hasil buruan di Kampung Syukwo dan Weyaf yang terindikasi adalah pada dua jenis satwa liar yaitu babi hutan dan rusa (**Gambar 2**).

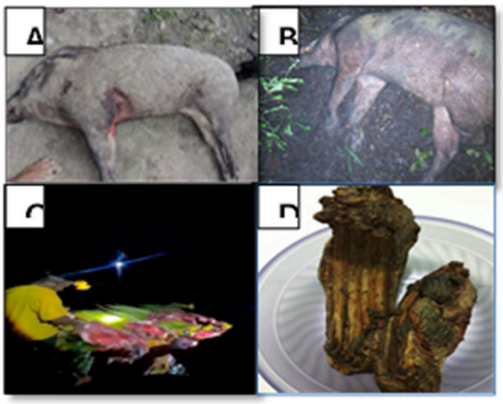

Gambar 2. (A-B) Hasil buruan babi hutan (*Sus scrofa*), (C-D) pengolahan hasil buruan babi hutan di Kampung Syukwo dan Weyaf

Proses distribusi dari babi hutan dibagi ke dalam dua kriteria, yaitu tujuan penjualan dan jenis penjualan. Sebagian besar hasil buruan satwa liar yang diperoleh masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf bertujuan untuk dikonsusmsi dalam rumah tangga secara pribadi, sedangkan untuk tujuan komersial hanya sebagian kecil dari hasil buruan yang tujukan ke sana. Khusus untuk tujuan komersil, seperti pada bagian yang telah dijelaskan sebebelumnya masyarakat pada kedua Kampung Syukwo dan Weyaf Syukwo dan Weyaf sering menjual daging satwa liar babi hutan dan rusa untuk tujuan komersil dalam bentuk daging mentah maupun yang telah diolah menjadi dendeng (Manik *et al*., 2020; Seseray & Sumpe, 2017). Lokasi penjualannya berkisar di dalam kampung, pasar di Sausapor, pasar di Sorong, Pasar di Manokwari, dan di atas kapal Sabuk Nusantara (**Gambar 3**).

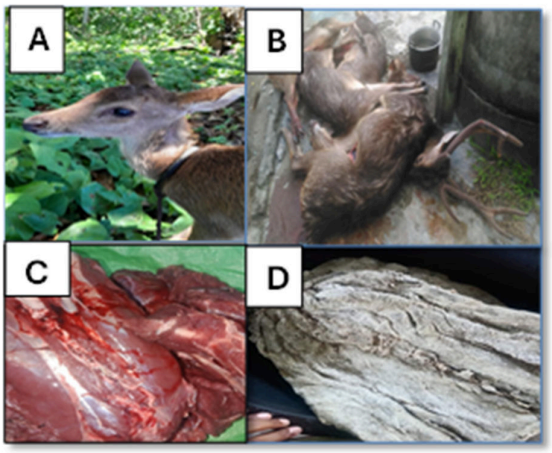

Gambar 3. (A-B) Hasil buruan Rusa (*Cervus timorensis*), (C) pengolahan daging rusa, (D) hasil olahan dendeng rusa di Kampung Syukwo dan Weyaf

Pada penelitian ini hasil analisis rantai pemasaran menunjukkan bahwa daging rusa menjadi komuditas yang memiliki pemasaran komersial lebih besar dibanding babi hutan, baik di Kampung Syukwo dan Weyaf. Daging rusa menjadi komoditas yang lebih dominan dalam pemasaran komersial dibandingkan dengan babi hutan.

Hal ini tidak sekadar dilandasi oleh nilai gizi atau rasa, tetapi lebih kompleks, melibatkan faktor sosial, keagamaan, dan dinamika pasar lokal. Salah satu faktor utama daging rusa lebih diminati adalah keberadaan seorang pengepul beragama Islam di Kampung Weyaf. Secara kultural dan agama, komunitas Muslim cenderung menghindari konsumsi daging babi. Dalam konteks ini, pengepul tersebut hanya menerima daging rusa, sehingga masyarakat pemburu secara otomatis menyesuaikan strategi buruan mereka. Hal inilah yang nantinya menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan perburuan satwa liar khususnya rusa dibanding babi hutan.

Penelitian Madubun *et al*. (2024) di Tambrauw menunjukkan pola serupa, di mana pemasaran daging rusa lebih berkembang karena dapat diterima oleh lebih banyak kelompok konsumen, termasuk komunitas Muslim dan non-Muslim. Daging rusa juga memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi di pasar lokal dan regional, yang mendorong perburuan spesifik terhadap satwa tersebut. Rantai nilai daging rusa memiliki aktor lebih banyak dan pasar yang lebih luas, mulai dari pemburu, pengepul, penjual pasar, hingga konsumen di kota. Sementara itu, babi hutan relatif stagnan di lingkup konsumsi lokal. Dengan semakin terbukanya wilayah Papua oleh pembangunan jalan dan jaringan pasar, distribusi daging rusa menjadi lebih efisien dan menguntungkan secara ekonomi. Perdagangan daging rusa lebih aktif di daerah dengan akses transportasi yang baik, sementara babi hutan sering kali dikonsumsi langsung di komunitas karena keterbatasan pasar dan preferensi yang terbatas

Pemanfaatan Hasil Berburu Masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf umumnya memanfaatkan satwa liar hasil buruan mereka untuk dikonsumsi sebagai pemenuhan kebutuhan protein, sehingga satwa liar yang diburu ini menjadi salah satu komuditi bagi masyarakat untuk dikonsumsi. Rusa, babi hutan, walabi tanah, dan burung mambruk menjadi satwa liar yang sering diburu oleh masyarakat utamanya adalah babi hutan dan rusa (Taran *et al*., 2022). Wilayah sekitar kampung memiliki hutan primer sehingga habitat hidup dari satwa liar ini sangat mudah dijumpai, ini juga menjadi alasan mengapa masyarakat setempat lebih memilih menjadikan satwa liar menjadi salah satu komuditi yang dapat dikonsumsi sebagai sumber protein. Salah satu solusi potensial untuk mengatasi degradasi populasi satwa adalah dengan kembali kepada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua(Taufiq Pasiak, 2023). Sebagian besar masyarakat adat sebenarnya memiliki sistem rotasi perburuan, pantangan musiman, dan larangan berburu pada satwa betina atau muda. Namun, nilai-nilai ini mulai tergerus oleh kebutuhan ekonomi dan tekanan pasar modern. Penelitian oleh Lense *et al*. (2024); Maturbongs *et al*., (2024) di Sorong Selatan menekankan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dapat menjadi strategi adaptif untuk keberlanjutan. Dalam masyarakat Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf, jika praktik perburuan dilakukan berdasarkan sistem tradisional dan diawasi oleh pemangku adat, maka potensi kepunahan rusa dapat ditekan (Cravino *et al*., 2024).

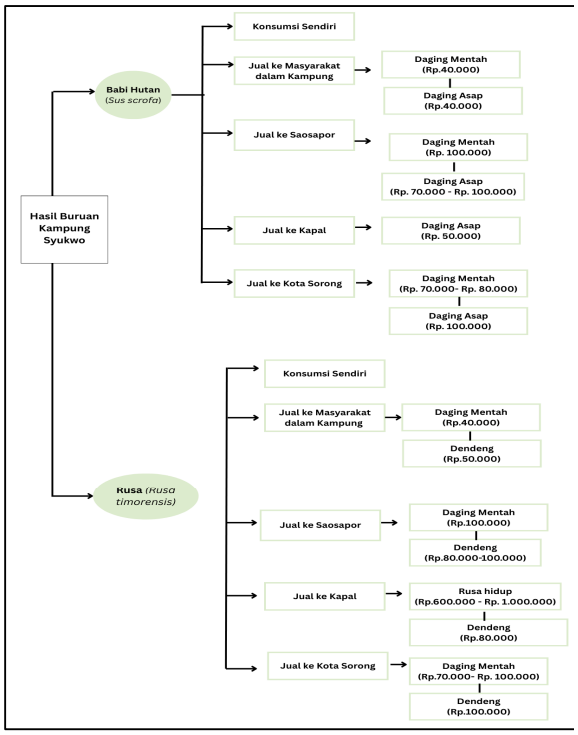

Gambar 4. Rantai Pemasaran Hasil Buruan Satwa untuk Kampung Syukwo

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Suku Abun, selama kurang lebih 6 bulan terakhir, masyarakat pada kedua Kampung Syukwo dan Weyaf sering mengkonsumsi daging satwa liar. Rata-rata konsumsi daging satwa liar oleh masyarakat berkisar antara 2—5 kilogram (**Gambar 4**). Hasil buruan yang diperoleh biasanya langsung diolah untuk dikonsumsi dan juga sebagian dari itu diawetkan berupa dendeng atau diasar atau diasapkan. Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan daging satwa liar di kedua Kampung Syukwo dan Weyaf diperoleh sendiri dari perburuan dan sangat jarang yang membeli dari masyarakat. Apabila jumlah daging satwa liar yang dikonsumsi masyarakat dikonversi dalam moneter, maka dapat diperkirakan bahwa rata-rata konsumsi daging babi hutan dan rusa di Kampung Syukwo berkisar antara Rp 120.000 hingga Rp 360.000 per bulan. Sedangkan untuk Kampung Weyaf berkisar antara Rp 240.000 hingga Rp 280.000 per bulan (**Gambar 5**).

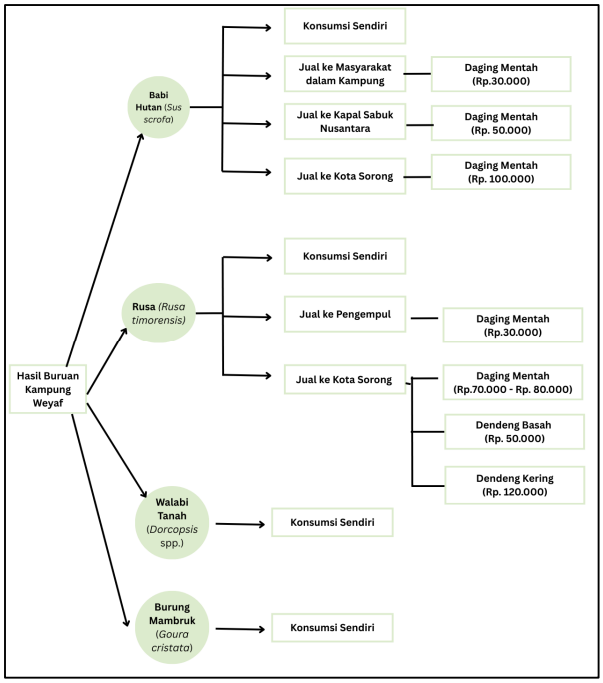

Gambar 5. Bagan Rantai Pemasaran Hasil Buruan Satwa untuk Kampung Weya

Hal ini menunjukan bahwa pemanfaatan hasil perburuan di Kampung Syukwo dan Weyaf untuk diperdagangkan secara komersial hanya dilakukan melalui modal transportasi laut. Ini terjadi karena keterbatasan aksesbilitas dimana hanya akses laut yang bisa dijangkau oleh masyarakat dengan mudah. Rusa menjadi komuditi dengan jumlah permintaan paling banyak dibandingkan dengan satwa liar lainnya, setelah rusa ada babi hutan namun nilai konsumsi pribadinya lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan komersial (D'Cruze *et al*., 2024). Jika Perburuan Rusa yang berlangsung semakin meningkat tanpa adanya sosialisasi pencegahan, maka satwa rusa akan mengalami kepunahan pada kedua Kampung Syukwo dan Weyaf. Hal ini didukung oleh penelitian Pangau-Adam *et al*., 2022; Samal & Dash, 2023) menjelaskan bahwa tekanan tinggi terhadap satwa yang memiliki nilai komersial tinggi, seperti rusa, dapat menyebabkan penurunan populasi yang cepat dalam waktu singkat, terutama jika tidak ada regulasi lokal yang mengatur praktik perburuan. Masyarakat Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf sadar terhadap pentingnya pemanfaatan

satwa liar secara lestari tercermin dalam upaya mereka menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan berbasis *sasi*, yakni sebuah sistem kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ekologis yang mengatur waktu, lokasi, dan metode perburuan guna memastikan keberlangsungan populasi satwa liar di habitat alaminya (Ando & Langpap, 2018). Pengetahuan ekologis tradisional yang dimiliki masyarakat menjadi fondasi dalam pelaksanaan perburuan yang selektif dan tidak eksploitatif, dengan tetap menggunakan teknik perburuan tradisional yang ramah lingkungan(Macdonald *et al*., 2021; Trauger *et al*., 2003). Sebagai bagian dari strategi pencegahan terhadap aktivitas perburuan yang dinilai merusak dan berpotensi menyebabkan penurunan populasi satwa secara drastis, masyarakat juga mengambil langkah konkret dengan memasang tanda larangan berburu di titik-titik strategis. Tanda-tanda ini secara khusus melarang penggunaan senapan bertekanan tinggi seperti senapan tabung gas dan senapan angin, baik di dalam maupun di sekitar kawasan hutan, sebagai bentuk mitigasi terhadap ancaman perburuan modern yang tidak sesuai dengan nilai-nilai konservasi lokal (Fatem, Runtuboi, *et al*., 2023)

Faktor-Faktor Pendorong Perburuan Satwa Liar

a. Faktor Internal

Faktor internal pendorong perburuan satwa liar oleh masyarakat suku Abun Kabupaten Tambrauw Papua Barat Daya adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat Suku Abun itu sendiri. Faktor internal yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Faktor internal merupakan pendorong yang menjadi alasan dalam diri individu ataupun kelompok untuk melakukan suatu hal tertentu. Pada masyarakat Kampung Syukwo dan Weyaf tentunya memiliki alasan yang sangat kompleks sebagai dasar mereka melakukan perburuan satwa liar, ini yang disebut sebagai faktor internal yang mendorong masyarakat melakukan perburuan.

Faktor umur, merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas perburuan satwa liar, terutama pada kelompok usia produktif (Mahaliyah *et al*., 2021). Rentang usia produktif dikategorikan antara usia 15 hingga 64 tahun. Namun, dalam konteks fisik dan kapasitas aktivitas lapangan, usia produktif dalam praktik perburuan cenderung berada pada kisaran 15 hingga 55 tahun (**Gambar 6**), ketika daya tahan tubuh dan kekuatan fisik berada dalam kondisi optimal. Dalam masyarakat Kampung Syukwo dan Weyaf, kelompok usia inilah yang paling aktif terlibat dalam aktivitas perburuan karena mampu menempuh medan yang berat dan waktu perjalanan yang panjang di dalam hutan.Ssebagian besar individu yang melakukan perburuan satwa liar di wilayah Abun berasal dari kelompok usia produktif tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan fisik merupakan faktor penentu dalam partisipasi terhadap aktivitas berburu, di mana usia memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas dan intensitas praktik perburuan(Liu *et al*., 2022; Raunsay *et al*., 2025). Namun demikian, tren partisipasi dalam perburuan menunjukkan pergeseran. Kehadiran tambang emas di Distrik Kwoor telah mengubah orientasi ekonomi sebagian besar penduduk usia produktif, yang sebelumnya aktif berburu kini lebih memilih bekerja di sektor pertambangan karena menawarkan penghasilan yang lebih pasti dan reguler. Hal ini secara langsung berdampak pada berkurangnya jumlah pemburu aktif di Kampung Syukwo dan Weyaf, sebagaimana juga diamati dalam studi , di mana perubahan struktur ekonomi lokal dapat mempengaruhi pola aktivitas subsisten seperti perburuan.

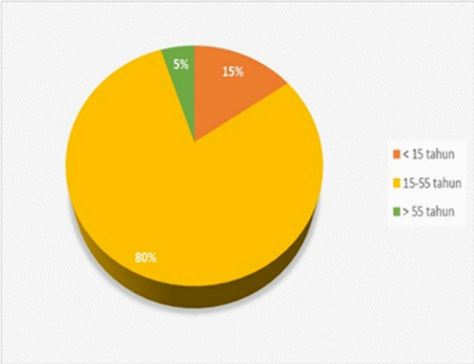

Gambar 6. Sebaran Responden Berdasarkan Umur Anggota Rumah Tangga

Faktor Pendapatan, khususnya pendapatan rumah tangga, menjadi salah satu pendorong utama di balik praktik perburuan satwa liar oleh masyarakat Kampung Syukwo dan Weyaf. Masyarakat di kedua kampung ini, seperti banyak komunitas adat di Papua, memiliki kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi di tengah keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan alternatif (Sneddon, 2000; Trauger *et al*., 2003). Oleh karena itu, hasil buruan satwa liar, terutama rusa dan babi hutan, menjadi salah satu sumber ekonomi penting. Satwa hasil perburuan biasanya dijual kepada pengepul lokal atau dipasarkan ke luar kampung melalui jalur transportasi laut. Pemanfaataan perburuan satwa liar sebagai strategi ekonomi yang signifikan dalam menghadapi tekanan kebutuhan hidup. Hasil buruan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, terutama saat terjadi lonjakan permintaan pada waktu-waktu tertentu seperti perayaan hari besar keagamaan. Permintaan terhadap daging satwa liar meningkat secara signifikan menjelang Hari Raya Natal, seiring dengan dominasi agama Kristen Protestan di kedua kampung tersebut. Fenomena ini diperkuat oleh temuan yang mencatat bahwa momen-momen keagamaan menjadi katalis peningkatan perburuan karena adanya peningkatan konsumsi daging dalam skala rumah tangga maupun komunal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perburuan satwa liar tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga bagian dari strategi ekonomi adaptif masyarakat dalam menghadapi dinamika kebutuhan hidup, terutama dalam konteks minimnya akses terhadap pekerjaan formal di wilayah pedesaan terpencil (Raunsay *et al*., 2025)

Faktor Budaya dan Adat merupakan kebiasaan masyarakat Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf menunjukkan bahwa babi hutan memiliki nilai penting dalam struktur budaya dan pelaksanaan adat. Dalam berbagai prosesi adat seperti pemberian harta (*bride wealth*), penyelesaian konflik internal, hingga ritus penyatuan sosial, babi hutan digunakan sebagai medium simbolik yang memperkuat kohesi sosial serta menegaskan nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Peran ini tidak hanya berlaku pada komunitas Abun, namun juga ditemukan dalam praktik adat beberapa suku lain yang bermukim di kawasan tersebut, seperti Suku Biak, yang juga memanfaatkan babi hutan dalam konteks ritual budaya tertentu. Satwa liar seperti babi hutan tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan atau ekonomi, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam kehidupan sosial masyarakat adat di Tambrauw. Pemanfaatan babi hutan dalam ritual adat mencerminkan relasi mendalam antara nilai-nilai budaya, identitas kelompok, dan pengelolaan sumber daya alam secara tradisional (Madubun *et al*., 2024). Masyarakat adat di wilayah Papua Barat Daya, praktik-praktik adat yang melibatkan hewan buruan masih dipertahankan sebagai bentuk penguatan jati diri dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, budaya sebagai pemburu dalam masyarakat Suku Abun tidak sekadar berkaitan dengan pencarian sumber pangan, melainkan juga mengandung dimensi simbolik yang melekat pada martabat dan kepemimpinan. Kecakapan dalam berburu dipandang sebagai indikator kualitas pribadi yang dihargai dalam tatanan adat (Fatem, Runtuboi, *et al*., 2023; Pattiselanno *et al*., 2023).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat. Faktor

eksternal yang asalnya dari luar diri seseorang atau indvidu atau kelompok yang menjadi alasan atau pendorong. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat. Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal atau hal-hal dari luar komunitas masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf yang mendorong masyarakat setempat melakukan perburuan satwa liar. Pada faktor eksternal ini cenderung menjadi pemicu atau alasan utama masyarakat melakukan perburuan karna adanya pergeseran nilai, yang awalnya perburuan satwa liar dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan secara komunal namun berubah seiring arus perkembangan dari luar yang kemudian membuat sehingga masyarakat Kampung Syukwo dan Weyaf harus terbuka dalam pemenuhan permintaan dari pihak-pihak di luar komunitas mereka.

Faktor Aksesbilitas menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perburuan satwa liar, pada awalnya akses keluar ataupun masuk ke Kampung Syukwo dan Weyaf sangat terbatas dan sulit, masyarakat hanya bisa berjalan kaki ataupun menggunakan transportasi laut seperti perahu, tetapi pada saat sekarang ini ada beberapa moda transportasi yang bisa mempermudah masyarakat dalam aksesbilitas, diantaranya, terdapat satu transportasi umum di laut yaitu kapal penumpang sabuk nusantara, dan transportasi umum di darat yaitu angkutan kota dengan mobil khusus (*Rangger*), medan jalan belum cukup baik sehingga hanya kendaraan tertentu saja yang dapat mengaksesnya. Untuk tarif tranportasinya sendiri kapal penumpang sabuk nusantara hanya senilai RP 15.000,- sampai 25.000,-, namun yang menjadi kendala bagi masyarakat setempat adalah tidak adanya fasilitas pelabuhan kapal sehingga perlu menggunakan perahu untuk menjemput atau mengantar penumpang dari pantai menuju kapal begitupun sebaliknya. Sedangkan untuk tranportasi darat tarif yang perlu dikeluarkan sebesar RP 200.000,-. Dari kedua moda tranportasi ini yang paling sering digunakan adalah transportasi laut dengan kapal sabuk nusantara dengan harga tiketnya yang murah sehingga hasil perburuan satwa liar dapat dijual keluar ke Sausapor, Sorong, dan Manokwari. Sebagai aksesbilitas keluar masuk Kampung Syukwo dan Weyaf adanya moda transportasi ini membuat sehingga terdapat peningkatan dalam melakukan perburuan.

Faktor Pengepul juga mempengaruhi perburuan satwa liar yaitu adanya pengepul, mereka yang bertindak sebagai distributor yang menjadi penghubung antara permintaan di pasaran dengan masyarakat di Kampung Syukwo dan Weyaf untuk melakukan perburuan satwa liar. Di Kampung Syukwo masyarakat lebih sering menjual hasil buruannya sendiri tanpa perantara pengepul, dikarenakan pada kampung Syukwo belum ada pengepul, hasil buruan biasanta akan dijual ke daerah lain ataupun untuk menjawab pesan-pesan daging satwa liar dari beberapa daerah terdekat seperti Sausapor, Sorong, dan Manokwari, pada waktu-waktu tertentu seperti hari raya Natal biasanya ada pengepul yang datang untuk membeli hasil buruan dari masyarakat. Sedangkan di Kampung Weyaf ada salah satu penduduk setempat yang menjadi pengempul, banyak hasil buruan dari masyarakat Kampung Weyaf yang langsung dijual ke pengepul, agar mereka bias langsung memperoleh uang tunai, namun pengepul ini hanya bias menerima daging rusa sedangkan daging babi hutan tidak, dikarenakan pengepul memeluk agama muslim.

Faktor Babi Hutan Sebagai Hama adalah salah satu jenis satwa liar babi hutan dengan populasinya yang meningkat ini menjadi faktor eksternal bagi masyarakat Kampung Syukwo dan Weyaf melakukan perburuan satwa liar khususnya babi hutan. Pada waktu tertentu akan ada masa dimana populasi babi hutan sangat tinggi, biasanya hewan ini akan masuk ke dalam kebun masyarakat dan merusak tanaman, tidak jarang juga babi hutan akan masuk sampai ke pekarangan rumah masyarakat, hal ini menjadi alasan masyarakat melakukan

perburuan terhadap babi hutan, dengan tujuan supaya populasi babi hutan dapat ditekan agar tidak merusak kebun dan masuk ke pekarangan rumah penduduk.

Faktor Pemerintahan Faktor ekternal yang terakhir, ada pada pihak pemerintah yang memiliki legitimasi dalam membuat regulasi untuk bisa mencegah siapa saja melakukan perburuan satwa liar secara berlebihan, sejauh ini sebagai wilayah konservasi Kabupaten Tambrauw telah mengeluarkan beberapa regulasi untuk mengamankan wilayah konservasi secara umum, namun secara spesifik kepada perburuan satwa liar belum ada regulasi yang menjadi larangan dan batasan bagi masyarakat untuk melakukan perburuan. Kemudian juga pada pemerintahan tingkat mikro seperti kepala kampung yang notabenenya tinggal dan menetap di kedua Kampung Syukwo dan Weyaf tersebut sehingga dapat menjadi control terhadap perburuan secara langsung. Terlepas dari pemerintahan terdapat juga yayasan atau lembaga swadaya masyarakat yang juga bergerak di bidang lingkungan yang juga memberi perhatian terhadap pelestarian ekosistem lingkungan setempat. Ini merupakan salah faktor eksternal yang juga memiliki perana sangat penting dalam menentukan tinggi dan rendahnya angka perburuan satwa liar di Kampung Syukwo dan Weyaf.

KESIMPULAN

1. Perburuan yang dilakukan oleh masyarakat di kedua Kampung Syukwo dan Weyaf Syukwo dan Weyaf umumnya mempraktekan kedua cara berburu yaitu aktif dengan menggunakan tombak yang merupakan senjata tradisional, dan cara pasif yaitu dengan membuat perangkap. Semua peralatan berburu yang digunakan masih memanfaatkan pengetahuan lokal dan juga mengambil atau membuatnya dari material di dalam hutan.
2. Hasil buruan satwa liar pada kedua Kampung Syukwo dan Weyaf berdasarkan persentasinya sebagian besar hasil buruan menjadi konsumsi rumah tangga pribadi untuk pemenuhan protein lebih khususnya satwa liar yang menjadi komuditi uatam yaitu, rusa dan babi hutan. Kemudian selain dikonsumsi secara pribadi hasil buruan juga dijual ke pengepul atau langsung ke kapal penumpang sabuk nusantara untuk memperoleh pendapatan uang tunai.
3. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat perburuan satwa liar di Kampung Syukwo dan Weyaf adalah faktor umur, pendapatan, budaya dan adat. Sedangkan faktor ekternal adalah, aksesbilitas, pengepul, babi hutan sebagai hama, dan pemerintah.
4. Pengelolaan satwa liar oleh masyarakat Suku Abun di Kampung Syukwo dan Weyaf mencerminkan harmoni antara pemenuhan kebutuhan hidup dan upaya menjaga kelestarian alam. Melalui penerapan kearifan lokal seperti praktik *sasi* dan pemanfaatan secara bijak, bahwa nilai-nilai tradisional dapat menjadi fondasi utama dalam konservasi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari kerjasama antara Mitra WWF Papua dan Fakultas Kehutanan Universitas Papua. Kami menyampaikan terima kasih kepada pimpinan WWF Papua yang telah memberikan dukungan pendanaan dan logistic selama penelitian dilakukan dilapangan maupun penyerahan rekomendasi yang sudah dilakukan dalam rangka keberlanjutan hasil kajian bagi masyarakat lokal dan pemerintah daerah Kabupaten Tambrauw serta pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abram, G. O., Fatem, S. M., Worabay, M. S., Boseren, M. B., Ayomi, A., &

Jitmau, A. M. (2024). Eksplorasi Jenis-Jenis Mamalia di Hutan Lembah Kebar pada Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tambrauw Utara. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 183–198. https://doi.org/10.24002/biota.v9i2.7107

Ando, A. W., & Langpap, C. (2018). The Economics of Species Conservation. *Annual Review of Resource Economics*, *10*, 445–467. https://doi.org/10.1146/annurev-resource-100517-022921

Arobaya, A. Y. S., Iyai, D. A., Koibur, J. F., Kayadoe, M., & Pattiselanno, F. (2022). Indigenous Hunting in Indonesian New Guinea: Cultural Identity, Food Security and Income Opportunities. *Media Konservasi*, *26*(3), 248–253. https://doi.org/10.29244/medkon.26.3.248-253.

Asem, G., Kahisiuw, P., Fatem, S., Runtuboi, Y., Marwa, J., & Manuhua, D. (2013). Prospect of Tambrauw as Conservation Regency In West Papua (A Preliminary Analyisis). In T. Fauzi, I. K. D. Jaya, H. Sen Yong, M. U. F. Krischbaum, M. Sarjan, L. Ujianto, A. Niklmatullah, I. W. Suana, S. Latifah, & B. D. Krisnayanti (Eds.), *The 2nd Society for Indonesian Biodiversity International Conference, Volume 2, July 2013* (pp. 126–133). Society for Indonesian Biodiversity. https://fp.unram.ac.id.

Awak, T. F., Fatem, S., & Yohanita, A. (2015). Sistem Perburuan Landak Moncong Panjang (Zaglossus bruijnii) pada Masyarakat Kampung Waibem dan Kampung Saukorem Tambrauw, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *9*(1).

Barri, M. F., Condro, A. A., Apriyani, I., Cahyono, E., Prawardani, D. D., Hamdani, A., Syam, M., Ngingi, A. J., Habibie, A., Oktaviani, A. R., Jaya, A. F., Prasojo, F. A., Erwanto, A., & Situmorang, N. (2020). *Bioregion Papua: Hutan dan Manusianya* (M. F. Barri & E. Cahyono, Eds.; Pertama). Forest Watch Indonesia.

Barroso, P., & Zanet, S. (2024). Biodiversity–livestock interface: a case study. *Animal Frontiers*, *14*(1), 53–60. https://doi.org/10.1093/af/vfad068

Bunga, R., Kawatu, M. M. H., Wungow, R. S. H., & Rompas, J. J. I. (2018). Aktivitas Harian Rusa Timor (Cervus timorensis) di Taman Marga Satwa Tandurusa Aertembaga, Bitung-Sulawesi Utara. *Zootec*, *38*(2), 345–356.

Cravino, A., Perelló, A., & Brazeiro, A. (2024). Livestock–wildlife interactions: key aspects for reconnecting animal production and wildlife conservation. *Animal Frontiers*, *14*(1), 13–19. https://doi.org/10.1093/af/vfad069

D'Cruze, N., Elwin, A., Perez-Peña, P. E., Vieto, R., Asfaw, A. E., & Harrington, L. A. (2024). Wildlife trade at Belén and Modelo market, Peru: defining a baseline for conservation monitoring. *Frontiers in Conservation Science*, *5*. https://doi.org/10.3389/fcosc.2024.1464332

Fatem, S. M., Erari, S. S., Helena Trivona Tuririday, Meliza Sartje Worabay, Matheus Belja, Alfredo Ottow Wanma, Yubelince Runtuboi, Antoni Ungirwalu, & Idola Dian Nebor. (2023). Satwa Liar di Hutan Ndaer, Kampung Ayapokiar, Miyah Kabupaten Tambrauw, Papua Barat. *Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, *8*(3), 119–128. https://doi.org/10.24002/biota.v8i3.6503.

Fatem, S. M., Marwa, J., Boseren, M. B., & Msen, Y. M. (2021a). Nilai Ekonomi dan Analisis Kebijakan Perburuan dan Perdagangan Satwa Liar Di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, *10*(1), 63–79. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss1pp63-79.

Fatem, S. M., Marwa, J., Boseren, M. B., & Msen, Y. M. (2021b). Nilai ekonomi dan analisis kebijakan perburuan dan perdagangan satwa liar di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, *10*(1), 63. https://doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss1pp63-79

Fatem, S. M., Runtuboi, Y. Y., Fisher, M. R., Sufi, Y., Maryudi, A., & Sirimorok, N. (2023). Conservation Policy, Indigeneity, and Changing Traditional Hunting Practices in West Papua. *Forest and Society*, *7*(2), 359–379. https://doi.org/10.24259/fs.v7i2.27420

Febryan, A., Ayomi, A., Wayar, A., Prabowo, H., Wicaksono, R. A., & Abdullah, G. (2022). *Hutan dan Masyarakat Adat Tanah Papua* (Luh De Suriyani, Ed.; Pertama). Aliansi Jurnalistic Independen (AJI) Indonesia.

Food and Agricultural Organization of The United Nations. (2016). *Global forest resources assessment 2015. How are the world's forest changing?* (2nd ed.). Food & Agriculture Organization of the United Nations. https://www.fao.org/news/archive/news-by-date/2015/en/

Hu, S., Cheng, Y., Pan, R., Zou, F., & Lee, T. M. (n.d.). Understanding the social impacts of enforcement activities on illegal wildlife trade in China. *Ambio*, *51*. https://doi.org/10.1007/s13280

Iriansul, Warsono, I. A., & Wajo, M. J. (2018). Kontribusi Satwa Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Masyarakat Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *CASSOWARY*, *1*(2), 89–94.

IUCN. (2023, December). *The IUCN red list of threatened species. Version 2023-1*. Https://Www/Iucnredlist.Org. https://www.iucnredlist.org

Kehutanan, K. (2003). *Keputusan Menteri Kehutanan RI No.447/Kpts-II/2003 tentang Tata Cara Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar (KepMenhut No.447/2003 concerning Administration on Catching, Collecting, and Transferring Wild Plants and Animals)*.

Keiluhu, H. J., Pangau-Adam, M. Z., Maury, H. K., & Waltert, M. (2019). Effects of anthropogenic disturbance on a Victoria crowned pigeon Goura victoria population in northern Papua, Indonesia. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*, *12*(4), 493–497. https://doi.org/10.1016/j.japb.2019.07.007

Kik, A., Duda, P., Bajzekova, J., Baro, N., Opasa, R., Sosanika, G., Jorge, L. R., West, P., Sam, K., Zrzavy, J., & Novotny, V. (2023). Hunting skills and ethnobiological knowledge among the young, educated Papua New Guineans: Implications for conservation. *Global Ecology and Conservation*, *43*, e02435. https://doi.org/10.1016/j.gecco.2023.e02435

Koibur, J. F. (2018). Kanguru Pohon (Dendrolagus sp.) Potensi Lokal

Papua Sumber Pangan Masa Depan. *Jurnal Ilmu Peternakan*, *8*(1), 27–33.

Leberatto, A. C. (2016). A Typology of Market Sellers of Protected Wildlife Across Peru. *Devian Behavior*, *38*(12), 1352–1370. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1254963

Lense, O. N., Wanma, J. F., Kesaulija, F. F., Mansyur, F. I., Rachim, A. K., Krey, K., Wanma, B., Kesaulija, R., Simanjorang, D., & Simbiak, F. (2024). Diversity of flora and fauna in various forest ecosystem types of South Sorong District, Southwest Papua Province, Indonesia. *Biodiversitas*, *25*(10), 3884–3898. https://doi.org/10.13057/biodiv/d251049

Liu, M. H. O., Sunimbar, S., & Hasan, M. H. (2022). Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Perburuan Satwa Liar (Parawitu) Di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Geografi*, *18*(2), 30–41. https://doi.org/10.35508/jgeo.v18i2.9352.

Macdonald, D. W., Harrington, L. A., Moorhouse, T. P., & D'cruze, N. (2021). Trading Animal Lives: Ten Tricky Issues on the Road to Protecting Commodified Wild Animals. *BioScience*, *71*(8), 846–860. https://doi.org/10.1093/biosci/biab035.

Madubun, R. A. M., Wurarah, R. N., & Bauw, S. A. (2024). The economy behind the forest: Understanding the effects of hunting and wildlife trade on the lives of tambrauw people. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, *2*(1), 46–60. https://doi.org/10.61511/hjtas.v2i1.2024.1050.

Mahaliyah, N. A., Irhandayaningsih, A., Noor, M. U., Hum, M., Wulansari, A., & Sumaryanti. (2021). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022. *Journal of Web Librarianship*, *5*(2), 373–393. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.p%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/7146/4874%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26872.

Manik, H., Randa, S. Y., & Palulungan, J. A. (2020). Pelatihan Pembuatan Dendeng Bagi Kelompok Pemburu dan Penjual Daging Rusa di Kampung Ukopti, Kawasan Penyangga Cagar Alam Pegunungan Arfak Papua Barat. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 30–34. https://doi.org/10.46549/igkojei.

Mardiastuti, A., Masyud, B., Sastranegara, H., & Topo, S. (2020). *Pemanfaatan Herpetofauna oleh Masyarakat Lokal di Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/346787124.

Marten, S. F., Awang, S. A., Maryudi, A., Pudyatmoko, S., Marwa, J., Manuhua, D., & Lembang, S. (2019). Strategi Pembentukan Tambrauw Sebagai Kabupaten Konservasi di Papua. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *17*(2), 373. https://doi.org/10.14710/jil.17.2.373-387.

Maruapey, A., & Bame, E. M. B. (2017). Manfaat Nilai Ekonomi Hutan Oleh Masyarakat Di Kampung Fef Kabupaten Tambrauw. *Jurnal "MEDIAN," 9*, 16–27.

Maturbongs, R. A., Kapisa, A., Worabai, M. S., & Beljai, M. (2024). Adaptation strategies in wildlife hunting practices among the Tehit Knasaimos Ethnic Group, South Sorong, Southwest Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, *25*(9), 3309–3319.

https://doi.org/10.13057/biodiv/d250953.

Ngutra, R. N., Putri, E. I. K., Dharmawan, A. H., & Darusman, D. (2017). Ekstraksi Sumberdaya Alam dan Perubahan Sistem Nafkah Masyarakat di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop Jayapura Papua. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 36–42.

Nukraheni, Y. N., Afriyansyah, B., & Ihsan, M. (2019). Etnozoologi Masyarakat Suku Jerieng Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional Yang Halal. *Journal of Halal Product and Research*, *2*, 60–67.

Pangau-Adam, M., Flassy, M., Trei, J. N., Waltert, M., & Soofi, M. (2022). The role of the introduced rusa deer Cervus timorensis for wildlife hunting in West Papua, Indonesia. *Ecological Solutions and Evidence*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.1002/2688-8319.12118.

Pattiselanno, F. (2015). *Wildlife hunting, alternative protein sources and biodiversity conservation on the Bird's Head Peninsula of West Papua, Indonesia*. https://doi.org/10.25903/g6wy-vy70.

Pattiselanno, F., Maryen, B., & Burako, Y. (2013). Perburuan Rusa: Sumber Pendapatan Alternatif Masyarakat di Kepala Burung, Papua. *Warta Konservasi Lahan Basah*, *21 No.3*(2), 12–13.

Pattiselanno, F., & Nasi, R. (2015). Importance of bushmeat hunting and trade in Papua. *Xiv World Forestry Congress*, *September 2015*, 7–11.

Pattiselanno, F., Ziembicki, M., Nasi, R., & Krockenberger, A. (2023). Target, tool, tenure and timing: the four T's limiting the impact of traditional hunting in Indonesian Papua. *Frontiers in Conservation Science*, *4*(January). https://doi.org/10.3389/fcosc.2023.1266321

Peres, C. A., Emilio, T., Schietti, J., Desmoulière, S. J. M., & Levi, T. (2016). Dispersal limitation induces long-term biomass collapse in overhunted Amazonian forests. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *113*(4), 892–897. https://doi.org/10.1073/pnas.1516525113

Raunsay, E. K., Rehiara, R. E., & Nurcholis, W. (2025). Conservation challenges of Birds of Paradise in Papua, Indonesia: a systematic literature review. *Brazilian Journal of Biology*, *85*, 1–10. https://doi.org/10.1590/1519-6984.289477

Rumaday, S. M., Sangadji, I. M., & Isan, M. (2025). Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Sebagai Upaya Konservasi dan Peningkatan Ekonomi di Papua Barat Daya. *AGRIVA Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, *1*, 12–17.

Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. In *International Journal of Geoheritage and Parks* (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–20). KeAi Communications Co. https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001

Sawaki, S., Taran, D., Taran, F., Bomoi, R., & Rumateray, M. (2022). Hunting of wild animals by Saubeba Community in Manokwari, West Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, *23*(5), 2411–2416. https://doi.org/10.13057/biodiv/d230519.

Seseray, D., & Sumpe, I. (2017). Identifikasi Metode Pengolahan Daging Hasil Buruan secara Tradisional pada Masyarakat Kebar: Sebagai Upaya Penganekaragaman Sumber Protein Hewani. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*. https://doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.686-692.

Sneddon, C. S. (2000). "Sustainability" in ecological economics, ecology and livelihoods: A review. In *Progress in Human Geography* (Vol. 24, Issue 4, pp. 521–549). Arnold. https://doi.org/10.1191/030913200100189076.

Sultani, Z. I. M., Anastasia, M. S., Cahyono, M. D., Marsudi, M., Towaf, S. M., Irawan, I., & Romadon, F. (2022). Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *10*(1), 79. https://doi.org/10.24127/hj.v10i1.3623.

Taran, D., Sawaki, S., Taran, F., Bomoi, R., JendPurn Abraham Atururi Kompleks Perkantoran Arfai, J. O., & Sari Pemanfaatan, I. (2022). *The Utilization of Wild Animals in Mubri Wariori Village, Manokwari West Papua Pemanfaatan Satwa Liar di Kampung Mubri Wariori, Manokwari, Papua Barat*. https://doi.org/10.47039/ish.4.2022.21-29.

Taufiq Pasiak. (2023). Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, dan Tuhan. In *Neurosains Spiritual: Hubungan Manusia, Alam, dan Tuhan*. Penerbit BRIN. https://doi.org/10.55981/brin.594.

Trauger, D. L., Czech, B., Erickson, J. D., Garrettson, P. R., Kernohan, B. J., & Miller, C. A. (2003). *The Relationship of Economic Growth to Wildlife Conservation*.

Warijo, S. J., Anjelus Iyai, D., Woran, D., Saragih, D., & Bajari, M. (2022). Performans Budidaya Ternak Babi Pada Peternak Pesisir: Studi Kasus Kampung Saukorem, Amberbaken-Tambrauw, Papua Barat. Performances of Pig Farming Raising On Coastal Farmers; A case study of Saukorem village, Amberbaken-Tambrauw, Papua Barat. *Jurnal JUPITER STA*, *1*(2), 5–15.

Warsono, I. U., & Priyanto, R. (2011). Sifat Biologis dan Karakteristik Karkas Bandikut (Echymipera kalubu). *Jurnal Berk.Penel.Hayati Edisi Khusus*, *4B*, 13–19.

Way, Y., Maruapey, A., Nanlohy, L. H., Kehutanan, P., & Pertanian, F. (2024). Model Jerat dan Teknik Perburuan Satwa Liar oleh Masyarakat di Kampung Yaksoro Kabupaten Maybrat. *AGRIVA Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, *2*, 33–41.